Cabkin

PROSIDING

Editor :

Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons. (UNNES)

Dr. Adi Atmoko, M.Si (UNM)

Ali Rachman, M.Pd (ULM)

Laelatul Anisah, M.Pd (UNISKA MAB)

PENGUATAN TEORI DAN PRAKTIK KONSELING DALAM MEMBANGUN SDM YANG BERKARAKTER DAN BERBUDAYA BANGSA

Banjarmasin, 20-21 Mei 2016

Diselenggarakan Oleh:

**Pengurus Besar ABKIN bekerja sama dengan Pengurus Daerah ABKIN Kalsel,
ULM - IAIN Antasari - UNISKA MAAB - UVAYA Banjarmasin**

ISBN:978-602-71393-3-6

PROSIDING

KONVENSI NASIONAL XIX ABKIN

kerjasama :

Sekretariat : Jl. Brigjen H. Hasan Basri - Kampus II FKIP ULM Program Studi Bimbingan dan Konseling Banjarmasin KALSEL
Telp. 081233487776 - (0511) 6741015 website : www.abkin.org Email: konvensiabkin2016@gmail.com

TIM PROSIDING

Penasehat dan Penanggungjawab:

Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons. (Ketua Umum PB-ABKIN)

Prof. Dr. Prayitno, M.Sc. Ed. (Ketua Dewan Pembina PB-ABKIN)

Ali Rachman, M.Pd. (Ketua Pengurus Daerah ABKIN Kal-Sel)

Narasumber:

Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons. (Ketua Umum PB-ABKIN)

Prof. Madya Dato. Dr. Abd. Halim bin Mohd. Hussin (Presiden PERKAMA)

Dr. Adi Atmoko, M. Si. (Ketua III PB-ABKIN)

Prof. Dr. Prayitno, M.Sc. Ed. (Ketua Dewan Pembina PB-ABKIN)

Prof. Dr. Ketut Dharsana, M.Pd., Kons. (Keanggotaan PB ABKIN Bidang Lisensi)

Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd. (Dewan Pembina PB ABKIN)

Dr. H. Karyono Ibnu Ahmad (Pengurus Daerah ABKIN KALSEL)

Editor:

Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons. (UNNES)

Dr. Adi Atmoko, M. Si. (UNM)

Ali Rachman, M.Pd. (ULM)

Laelatul Anisah, M.Pd. (UNISKA MAB)

Alamat Sekretariat:

Jl. Brigjen H. Hasan Basri-Kampus II FKIP ULM

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Banjarmasin-Kalimantan Selatan

Telp. 081233487776- (0511) 6741015

Website: www.abkin.org

Email: konvensiabkin2016@gmail.com

DAFTAR ISI

Sub Topik 1 : Aplikasi Program Komputer/TIK dalam Pelayanan Konseling untuk Membangun SDM Berkarakter dan Berbudaya Bangsa

- Penyusunan Program BK Kurikulum 2013 Berbantuan Aplikasi Sederhana (Sukoco KW dan Hanung Sudibyo) _1
- Pengembangan Inventori Who I Am Berbasis *Microsoft Excel* 2010 di SMA Negeri 1 Banjarmasin (Nina Permatasari) _11
- Pelayanan Konseling Individual Berbasis Internet Di Perguruan Tinggi (Lucia Hernawati) _26
- Penerapan Pendidikan Karakter (Studi Pada Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UNISKA MAB (Husnul Madihah) _39
- Penggunaan *Mail Marge* Dalam Membantu Administrasi Bimbingan dan Konseling Di Sekolah (Ali Rachman) _48
- Kepuasan Siswa Terhadap Mutu layanan Guru BK Lulusan Prodi BK FIP UNNES di SMA N Se Kabupaten Semarang (Eko Nusantara dan Kusnarto Kurniawan) _58
- Strengths-Based Counseling*, Suatu Alternatif Layanan Untuk Remaja Beresiko : Suatu Tinjauan Literatur (Yustinus Windrawanto) _70
- Implementasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Negeri Dan Swasta Se-Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Oleh Guru Kelas (Kusnarto Kurniawan, Sinta Saraswati dan Edwindha Prafitra Nugraheni) _82
- Efektifitas Layanan Penguasaan Konten Dengan Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Sikap Siswa Dalam Merokok (Martunis Yahya Dan Siska Marantika) _91

Sub Topik 2 : Teknik-Teknik Konseling untuk mengurangi Kecemasan dan Stres

1. Implementasi Konseling Pancawaskita Untuk Mengurangi Kecemasan (Syaiful Indra dan Nur Asyiah) _103
1. Peranan Konseling Klinis Bagi Individu Yang Mengalami Gangguan Mental Dengan Pendekatan Terapi Realitas (Studi Kasus Guru Sekolah Minggu HKBP Jakasampurna Bekasi) (Ratna ernawati) _113
2. Keefektifan Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Tanjung (Sulistiyana) _126
3. Penerapan Prinsip-Prinsip Konseling Kognitif Dalam Mengelola Irrational Belief Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi (Evi Deliviana) _137
4. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Kecemasan Siswa Menghadapi Ulangan Semester (Haris Fadillah) _145
5. Penggunaan Superhero Dalam Konseling (Sri Milfayetty) _155
5. Berbagai Strategi, Pendekatan Dalam Proses Konseling (Alimun Hakim) _164
7. Keberhasilan Konseling Singkat Berfokus Solusi Mengatasi Permasalahan (Slameto) _171
3. Pentingnya Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Untuk Mengentaskan Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian (Suhendri) _178
2. Analisis Pemikiran Filosof Tentang Counseling (Asrowi) _189

Prosiding Konvensi Nasional BK XIX ABKIN

Banjarmasin, 20-21 Mei 2016

Penguatan Teori dan Praktik Konseling dalam Membangun SDM yang Berkarakter dan Berbudaya

Bangsa

ran Konselor Dalam Menumbuhkan Konsentrasi Belajar Siswa Untuk Berprestasi
 ang Bebas Dari Kecemasan Melalui Teknik Konseling Behavioral (Tatik Sutarti
 urya)_201
 Model Konseling Perorangan REBT Dalam Mengentaskan Stres Akademik Mahasiswa
 Patma Norriza Dan Dony Darma Sagita)_218
 Manajemen behavioral relation training (BRT) untuk mengurangi kecemasan (Yari Dwi
 urnaningsih)_229

**Sub Topik 3 : Model-Model Konseling kelompok dan/atau Konseling Individual
 ntuk Membantu Mengatasi Problem-Problem Khusus**

Konseling Rasional Emotif Behavioral Melalui Teknik Pencitraan (Imagery) Untuk
 Meningkatkan Relisiensi Mahasiswa Berstatus Sosio-Ekonomi Lemah (Esya Anesty
 Aashudi)_242
 Implementasi Konseling Kelompok Dalam Membantu Mengatasi Problema Pada Seting
 Keluarga (Siti S. Fadhilah)_261
 Penerapan Solution-Focused Counseling Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif
 Syarifuddin Gani dan Alrefi)_273
 Keefektifan Metode Cinema Education Based On True Story (CBTS) Pada Pelatihan
 Keterampilan Pengambilan Keputusan Pribadi Siswa SMA (Henny C. Mamahit)_285
 Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Penurunan Penyalahgunaan Smartphone Di
 Kelas Xi Adp SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru T.A 2014/2015 (Zulfan Saam)_304
 Program Latihan Asertif Untuk Mereduksi Perilaku Agresif (Chandra Affiandary &
 Indita Wanapuspaa)_312
 Model Konseling Resolusi Konflik Berlatar Bimbingan Komprehensif untuk
 Mengembangkan Kompetensi Hidup Damai dan Harmoni Siswa SMK (Dadang
 Sudrajat, Ilfiandra dan Ipah Saripah)_327
 Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mereduksi Hambatan Komunikasi Dalam
 Keluarga (Euis Farida dan Feby Sernovita)_343
 Konseling Kelompok Dengan Teknik Stimulus Control Untuk Meningkatkan
 Kemampuan Dasar Pembelajaran Matematika Anak Sekolah Dasar (Richma
 Hidayati)_353
 Konseling Kelompok Berbasis Religius Untuk Membantu Mengatasi Kenakalan
 Remaja (Juveniledelinquency) (Hera Heru Sri Suryanti)_367
 Model Konseling Aktualisasi Diri Untuk Mengembangkan Kecakapan Pribadi (Mamat
 Supriatna)_379
 Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Self-Instruction Untuk Meningkatkan
 Konsep Diri Peserta Didik (Setiawati dan Rizkyani Awaliah)_394
 Strategi Pengembangan Kesehatan Mental Dalam Setting Keluarga, Sekolah Dan
 Masyarakat (Syamsu Yusuf L.N)_407
 Program Bimbingan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Yang Berlatar
 Belakang Keluarga Disfungsional (Tati Kustiawati dan Galih Kania)_423
 Konsep Dan Aplikasi Konseling Olahraga Bagi Atlit; Personal Growth, Motivasi Untuk
 Peak Performance (Peluang Dan Tantangan) (Tjung Hauw Sin)_440
 Keefektifan Teknik Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Self Confidence Pada
 Siswa Kelas VIII C di SMP Negeri 24 Banjarmasin (Ririanti Rachmayanie)_453

2. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Implementasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling) (Muh Farozin)_467
3. Penerapan Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Terapi Ekspresif Untuk Mengungkapkan, Serta Membantu Masalah Pribadi Mahasiswa Yang Menjadi Asuhan Penasehat Akademis (Syahnir)_468
4. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Mind Mapping Terhadap Perencanaan Karir Siswa Di Sekolah Menengah Atas (SMA) (Rahmi Sofah, Aisyah, Agus)_478
5. Pengembangan Model Konseling Kelompok Rehabilitasi Untuk Mengembangkan Konsep Diri Siswa Penyandang Tunadaksa Slb (Nur Mahardika)_489
6. Penggunaan Strategi Self – Monitoring Melalui Konseling Kelompok untuk Mengubah Kebiasaan Belajar Siswa SMP St. Familia Sikumana Kupang 2015 (Dhiu Margaretha)_501
7. Optimalisasi Layanan Mediasi Untuk Menyelesaikan Permasalahan Siswa Di Wilayah Bantaran Sungai Alalak Kota Banjarmasin (Okra Fitri Cahyadi)_514
8. Penerapan Cognitive Behavior Therapy Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa-Siswi Kelas X Ips 4 Sma Katolik Giovanni (Maria Erlinda)_526
9. Perbedaan Perilaku Agresif siswa Laki-Laki Dan Siswa Perempuan (Annisa Aulya, Asmidir Ilyas dan Ifdil)_537
10. Peran Konselor Dalam Penyelesaian Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Afdal, Alizamar, dan Ifdil)_546
11. Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Media Social Network Pada Jenjang Pendidikan Menengah Dan Tinggi Negeri Kota Semarang Tahun 2015 (Maria Theresia Sri Hartati dan Suharso)_557
12. Penerapan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Mind Mapping Untuk Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Smp (Harlina dan Fitri Wahyuni)_569
13. Model Teknik Permainan Gestalt (Tpg) Dalam Upaya Meningkatkan Adaptabilitas Santri Di Pondok Pesantren (Agus Taufiq)_581
14. Konseling kelompok berbasis islam untuk meningkatkan konsep diri positif dalam menghadapi westernisasi pada remaja muslim di sekolah atau madrasah (Jarkawi dan Akhmad Rizkhi Ridhani)_595
15. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Teknik Permainan (Ainun Hairiah dan Hamzah)_610
16. Implementasi kebijakan pembinaan profesionalisme guru PAUD melalui peningkatan Kompetensi dalam Kerangka Manajemen Pendidikan di Kota Banjarmasin (Irhamni)_616
17. Penyelenggaraan konseling individual melalui keterampilan dasar konseling dalam setting pendidikan berkarakter (Laelatul Anisah)_630
18. Model Konseling Tingkah Laku Dalam Membangun Sumber daya Manusia (SDM) yang Berkarakter Berbudaya bangsa (Nurmiati)_639

Sub Topik 4 : Aplikasi Instrumentasi Konseling untuk Membangun SDM Berkarakter dan Berbudaya Bangsa

***Prosiding Konvensi Nasional BK XIX ABKIN
Banjarmasin, 20-21 Mei 2016***

Penguatan Teori dan Praktik Konseling dalam Membangun SDM yang Berkarakter dan Berbudaya Bangsa

- . Pengembangan Kompetensi Multibudaya Peserta Didik sebagai Pondasi Hidup Harmoni dalam Kebereagaman melalui Refleksi Sistematis dan Dialog Sokratik (Nandang Budiman)_648
- . Penerapan Keterampilan Konseling Dalam Ranah Budaya Komunikasi: Telaah Pada Suku Banjar (M. Andri Setiawan)_658
- . Model Konseling Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Gusjigang (Indah Lestari)_672
- . Kesiapan Konselor/Guru Bk Di Sekolah Mewujudkan Generasi Z - Alpha Yang Berkarakter (Mesta Limbong)_680
- . Peranan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Menciptakan Sekolah Sejahtera (School Well-Being) (Muhammad Arsyad)_689
- . Program Bimbingan Akademik Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa (Aas Saomah dan Nia Daniati)_702
- . Identifikasi Standar Kompetensi Pribadi, Sosial, Akademik Dan Karir Pada Anak Usia Remaja : Sebuah Kajian Teoretis Dan Empiris (Anne Hafina dan Nurhudaya)_714
- . Profil Bullying Di Sekolah Dasar Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Pribadi-Sosial (Winda Agustin Sulvia dan Nani M. Sugandhi)_734
- . Spektrum Masalah Anak Berbakat dan Implikasinya bagi Layanan Bimbingan dan Konseling (Eka Sakti Yudha dan Nandang Rusmana)_745
- . Dimensi Pengarahan Diri Dalam Konstruksi Keilmuan Bimbingan Dan Konseling (Suherman)_755
- . Validitas Prediktif Nilai IPP Dan Skor Tes Bakat Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA di Kelas XI (Yaya Sunarya)_772
- . Budaya Kerja Mahasiswa Dalam Memasuki Dunia Kerja Global (Yusi Riksa Yustiana dan Sunaryo Kartadinata)_787
- . Perencanaan Pendidikan Melalui Program Individual Learning Plan Di Sekolah Menengah Pertama (Akhmad Sugianto)_796
- . Model Konseling Kelompok Lintas Budaya: Menumbuhkan Empati Budaya Dalam Menyikapi Keberagaman (Eka Heriyani dan Ahmad Yunus)_805
- . Faktor Budaya Dalam Kreativitas Dan Upaya Konselor Dalam Peningkatannya (Alizamar, Afdal dan Rezki Hariko)_816
- . Layanan Penguasaan Konten Dengan Menggunakan Blended Approach Untuk Menumbuhkan Sikap Asertif Terhadap Perilaku Negatif Pada Diri Siswa (Dra. Lutfiani, Kons.)_825
- . Korelasi Antara Sifat Kepribadian Dengan Gaya Belajar (Setyorini dan Sumardjono Padmomartono)_835
- . Pengembangan Survival Dan Safety Skills Untuk Mencapai Kondisi Well Being (Enik Nur Kholidah)_845
- . Pengembangan Model Instrumen Uji Kompetensi Mahasiswa Calon Konselor (Sudaryat N, Akhmad Yaya Sunarya Nurhudaya)_863

Sub Topik 5 : Konseling Humanistik, Konseling Tingkah Laku, konseling Kognitif, Konseling Singkat, Konseling Krisis

- . Konseling Singkat Berfokus Solusi (Solution Focused Brief Counseling) (Riki Maulana)_883

FAKTOR BUDAYA DALAM KREATIVITAS DAN UPAYA KONSELOR DALAM PENINGKATANNYA

Alizamar
alizamarkons@yahoo.com
Afdal
afdal@konselor.org
Rezki Hariko
Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Creativity is defined as the ability of a person to create something new. Many factors affect the development of individual creativity, one of them is the called cultural factors (creativogenic factors). This paper discusses various aspects of creativity, creativogenic factors in the individual creativity and the role of counselors in multicultural counseling.

Keywords: *creativogenic factor, multicultural counselor role*

PENDAHULUAN

Semua individu memiliki kreativitas, kreativitas seseorang ada yang bisa tersalurkan dengan baik, ada juga yang tidak. Ali dan Asroni (2011:42) menyatakan kreativitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya, menjadi suatu karya yang baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan, dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara berpikir *divergen*

Kreativitas dilihat sebagai bagian dari proses kognitif karena di dalamnya terkandung kemampuan individu untuk berfikir keluar (*divergent thinking*) yang berbeda dengan intelegensi yang disebut sebagai kemampuan berfikir memusat (*convergent thinking*). Sebagai salah satu bagian dari kognitif, tentunya kreativitas juga dipengaruhi banyak faktor, baik faktor dalam diri individu maupun faktor dari luar diri individu.

KONSEP DASAR KREATIVITAS

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru. Hurlock (1978:4) menyatakan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Lalu Rachmawati dan Kurniati (2012:14) juga menyatakan kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetik, fleksibel, integrasi, suksesi, diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah. Selanjutnya Ghufro dan Risnawati (2010:103) memaparkan kreativitas merupakan prestasi yang istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan bahan, informasi, data, atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal bermakna dan bermanfaat, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, ide-ide baru, dan melihat adanya berbagai kemungkinan. Dari paparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang individu yang memiliki mental/ daya juang untuk menghasilkan suatu ide/gagasan baru yang bermanfaat untuk pemecahan masalah dirinya dan oranglain.

Individu yang kreatif dicirikan ke dalam empat dimensi kreativitas yaitu *persons, process, products* dan *press* yang disebut Rhodes (1961) sebagai *the four P's of creativity* (Supriadi, 1994:7). *Person* disebut oleh Guilford sebagai *creativity refers to the abilities that are characteristic of creative people* dengan ciri-ciri kepribadian tertentu seperti mempunyai rasa ingin tahu yang besar, mempunyai daya imajinasi yang kuat, mempunyai minat yang besar, tekun dan ulet dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Sedangkan *process* merupakan proses kreativitas yang mendorong dirinya dalam *fluency*, dan senantiasa fleksibel dalam berpikir original yang ditandai dengan munculnya rasa senang dan berminat untuk melibatkan diri dalam proses kreatif yaitu kecenderungan untuk selalu melihat dan membentuk kombinasi baru dari unsur-unsur yang diamati dari lingkungan atau dari dalam pikirannya. Dimensi *product* ditekankan pada kemampuan untuk membawa sesuatu yang baru terhadap eksistensi, sedangkan Amabile (1983) mengemukakan bahwa suatu produk atau respons seseorang dikatakan kreatif apabila menurut penilaian orang yang ahli atau pengamat yang mempunyai

kewenangan dalam bidang itu bahwa itu kreatif, serta penekanan bahwa produk yang dihasilkan tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungan disekitarnya. Sedangkan aspek *press* didefinisikan sebagai suatu kondisi yang dapat mendorong atau menghambat seseorang untuk bertindak kreatif, dorongan tersebut dapat berupa dorongan dari luar diri individu maupun dorongan dari dalam diri individu

Lebih lanjut, Munandar (1999:223) menyatakan kendala dalam mengembangkan kreativitas pada anak adalah a) Salah satu syarat untuk memupuk kreativitas ialah pendidik tidak memberikan evaluasi, atau paling tidak menunda pemberian evaluasi ketika dia sedang asyik bereaksi, bahkan menduga akan dievaluasi pun dapat mengurangi kreativitas anak; b) Kebanyakan orang berpendapat bahwa pemberian hadiah akan memperbaiki atau meningkatkan kreativitas. Ternyata tidak demikian, pemberian hadiah dapat merusak motivasi instrinsik dan mematikan kreativitas; c) Persaingan (kompetensi) lebih kompleks daripada pemberian evaluasi atau hadiah secara tersendiri, karena kompetensi meliputi keduanya. Biasanya persaingan terjadi apabila siswa merasa bahwa pekerjaannya akan dinilai terhadap pekerjaan siswa lain dan bahwa yang terbaik akan menerima hadiah. Namun hal inilah yang akan mematikan kreativitas anak; d) Lingkungan yang terbatas akan membuat anak menjadi tidak berminat dan motivasi yang dimiliki oleh anak akan berkurang karena lingkungannya yang dibatasi.

FAKTOR BUDAYA DALAM KREATIVITAS

Istilah budaya bisa digunakan dengan banyak cara dan memiliki sebuah sejarah yang panjang. Berry et.al (Starnberg, 2008:469) menggambarkan enam penggunaan istilah budaya yaitu secara deskriptif mencirikan sebuah budaya, sejarah historis mendeskripsikan tradisi-tradisi sebuah kelompok, secara normatif mengekspresikan aturan-aturan dan norma-norma sebuah kelompok, secara psikologis menekankan bagaimana sebuah kelompok melakukan pembelajaran dan memecahkan masalah, secara struktural menekankan elemen-elemen pengorganisasian sebuah budaya dan secara genetis mendeskripsikan asal-usul budaya.

Matsumoto dan Juang (2004:12) mendefinisikan budaya sebagai *a unique meaning and information system, shared by a group and transmitted across generation, that allows the group to meet basic needs of survival, pursue happiness and well-being*.

and derive meaning from life", yang mengandung makna bahwa budaya merupakan pemaknaan dan sistem informasi yang unik, yang dibagi bersama oleh kelompok dan memancarkannya dalam lintas generasi agar mampu bertahan untuk memenuhi kebutuhan dasar, memperoleh kebahagiaan dan menemukan makna dari kehidupan. Budaya merupakan sekumpulan sikap, nilai, keyakinan dan perilaku yang dilakukan oleh sekelompok orang, dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa atau cara-cara berkomunikasi lainnya. Sekumpulan sikap, nilai, keyakinan dan perilaku itu disebut oleh para ahli sebagai produk dari kognitif individu itu sendiri. Kognitif/kognisi itu sendiri diartikan sebagai istilah umum yang mencakup seluruh proses mental yang mengubah masukan-masukan dari indera menjadi pengetahuan. Proses-proses ini mencakup persepsi, pemikiran rasional, kategorisasi, memori, kemampuan ilmu pasti, kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, kesadaran, dan intelegensi. Proses yang dimaksud itu akan berbeda dipahami dan dialami oleh setiap individu. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun semua manusia memiliki proses-proses mental yang mirip, akan tetapi pada individu yang memiliki budaya yang berbeda akan memiliki kemampuan mengorganisir, menyampaikan, dan merespon informasi yang berbeda pula.

Kreativitas seseorang berkembang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal (diri sendiri) dan eksternal (lingkungan). Faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri, antara lain seperti kondisi kesehatan fisik, tingkat kecerdasan (IQ), motivasi, dan lainnya. Sedangkan faktor eksternal (yang berasal dari luar lingkungan) dapat dikategorikan pada faktor keluarga, sekolah dan faktor sosial budaya. Sternberg (2008:402) menyatakan bahwa "kita tidak bisa mempelajari kreativitas dengan mengisolasi individu-individu dan kerja-kerja mereka dari lingkungan sosial dan historis tempat mereka ditampilkan...apa yang kita sebut kreatif tidak pernah menjadi hasil dari tindakan individual saja". Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain diluar diri individu yang menjadikannya kreatif, salah satunya adalah faktor sosial budaya. Faktor individu dan faktor lingkungan harus berpadu agar munculnya kreativitas.

Faktor lingkungan yang mendukung muncul dan berkembangnya kreativitas didefinisikan oleh Sternberg and Grigorenko (Gorny, 2007) sebagai lingkungan fisik, sosial dan budaya dimana proses kreatif terjadi, yang pada akhirnya dikemukakan oleh Arieti sebagai *creativogenic society* dan oleh Simonton sebagai pengaruh dari aktivitas

domain (*domain activity*), *intellectual receptiveness*, perbedaan etnik (*ethnic diversity*), dan keterbukaan politik (*political openness*).

Pendapat lain dikemukakan oleh Herbert Spencer yang menyatakan bahwa *before the great man make a society, society must make him* yang selanjutnya di jelaskan oleh Arieti sebagai *creativity does not occur at random, but enhanced by environment (cultural) factor*. Lebih lanjut, Gorny (2007) memberikan pernyataan bahwa kreativitas merupakan sebagai konstruksi sosial. Antara konstruksi suatu budaya dengan budaya lain akan menghasilkan pemahaman yang berbeda tentang kreativitas dan akan berpengaruh terhadap kreativitas dan kebudayaan itu sendiri. Orang-orang barat menganggap kreativitas manusia yang melibatkan gerakan linear menuju titik yang baru, sedangkan orang timur cenderung melihat proses kreativitas manusia sebagai suatu gerakan melingkar yang berturut-turut terhadap rekonfigurasi total awal dan melihat kreativitas sebagai suatu perwujudan diri/aktualisasi diri. Arieti (1976) memberikan gambaran hubungan timbal balik antara individu kreatif dengan budaya kreativogenik sebagai berikut :

Gambar 1 : Hubungan timbal balik antara individu kreatif dengan budaya kreativogenik (Arieti, Supriadi, 1994:60)

Dalam gambar ini kreativitas ditempatkan dalam kerangka hubungan interaksional antara mausia kreatif dengan lingkungan sosial budaya yang mendukungnya, yang disebut Arieti sebagai *Creativogenic Culture/Society*, dimana I (yang merupakan individu) dan C (yang merupakan *culture*/budaya) membentuk proses sirkuler yang dinamis, dan keduanya saling bergantung. Tanpa C, maka I akan terasing dalam lingkaran hitam yang menunjuk pada entitas biologis individu dengan segala potensi yang dimilikinya, individu tersebut tidak akan secara nyata menjadi entitas psiko-sosiobiologis, untuk itu , individu perlu mengadakan proses simbiotik dengan budaya melalui jalur a, yaitu fungsi yang memungkinkan terjadinya kontak I dengan C. Melalui simbolis tersebut, I mendapatkan b, yaitu segala sesuatu yang individu peroleh dari lingkungan budayanya atau b' yaitu hal-hal tertentu yang (secara alternatif)

ditawarkan C kepada I. sebaliknya melalui c, I menawarkan hasil-hasil inovasi kreatifnya kepada C. Tugas suatu lingkungan budaya ialah menawarkan b' sebanyak-banyaknya yang bermutu kepada I. Sebaliknya, I bertugas memberikan kontribusinya yang bermakna kepada C dalam bentuk c. Kontribusi yang dimaksud adalah hasil-hasil kreativitas yang memiliki manfaat sosial, dalam arti mampu mengembangkan dan memperkaya khasanah kebudayaan dan peradaban.

Berkenaan dengan faktor kreativogenik, Arieti (Munandar, 2009:119) mengemukakan terdapat sembilan faktor sosiokultural yang *creativogenic* yaitu :

1. Tersedianya sarana kebudayaan, meliputi sarana fisik dalam bentuk peralatan atau bahan yang dibutuhkan untuk suatu bidang serta media kebudayaan lainnya yang mendukung dikembangkannya kreativitas.
2. Keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan, dimana rangsangan dan lingkungan kebudayaan tidak hanya harus tersedia akan tetapi juga harus diingini dan mudah didapatkan. Kebudayaan yang *creativogenic* hendaknya tidak hanya memperhatikan tujuan-tujuan seperti kesejahteraan, keamanan dan pertahanan lingkungan fisik; tidak terfokus secara eksklusif atau eksklusif terhadap salah satu aspek dari kehidupan manusiawi, apakah itu agama, kemiliteran, perdagangan atau aspek lain. Sebaiknya, media kebudayaan terbuka bagi semua lapisan masyarakat dan tidak bagi golongan tertentu saja.
3. Penekanan pada *becoming* (menjadi tumbuh) tidak hanya pada *being* (sekadar berada), ini berarti bahwa manusia yang kreatif menyadari bahwa kreativitas adalah sesuatu yang dihayati bersama-sama, sesuatu yang tumbuh, dan membutuhkan masa depan maupun masa kini.
4. Memberikan kesempatan bebas terhadap media kebudayaan bagi semua warga negara, tanpa diskriminasi, ini berarti media kebudayaan, termasuk di dalamnya adalah masyarakatnya memberikan kesempatan kepada semua orang untuk mengembangkan kreativitasnya tanpa membedakan individu baik dari status sosial ekonomi maupun hal lain, termasuk juga di dalamnya memberikan akses gratis kepada masyarakatnya untuk dapat menggunakan dan memanfaatkan media kebudayaan yang ada.

5. Timbulnya kebebasan atau paling tidak hanya ada diskriminasi yang ringan setelah pengalaman tekanan dan tindakan yang keras merupakan insentif atau tantangan terhadap pertumbuhan kreativitas
6. Keterbukaan terhadap rangsangan budaya yang berbeda bahkan yang kontras.
7. Toleransi dan minat terhadap pandangan yang divergen, yaitu pandangan yang menjajagi berbagai macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, sedangkan pemikiran konvergen menuju pada satu jawaban yang mungkin terhadap suatu persoalan.
8. Adanya interaksi antara pribadi-pribadi yang berarti, ini menunjukkan akan adanya interaksi sosial historis.
9. Adanya insentif, penghargaan atau hadiah, dimana insentif, penghargaan atau hadiah itu bukanlah tujuan utama melainkan sebagai reinforcing (memperkuat) tingkah laku kreatifnya.

PERAN KONSELOR

Konselor sebagai sebuah profesi yang menyeluruh, diharapkan memiliki berbagai kompetensi baik kompetensi berkenaan pengetahuan (*knowledge*), kompetensi kemampuan dan keterampilan (*abilities and skills*) maupun kompetensi dalam hal sikap (Afdal, 2015a). Dalam hal kreativitas dengan budaya yang berbeda, konselor hendaknya memiliki kompetensi multikultural.

Kompetensi kultural/budaya didefinisikan sebagai kemampuan untuk terlibat dalam tindakan atau menciptakan kondisi yang sesuai yang akan mengoptimalkan sistem dan perkembangan klien. Sedangkan kompetensi konselor multikultural didefinisikan sebagai *the counselor's acquisition of awareness, knowledge, and skill needed to function effectively in a pluralistic democratic society (ability to communicate, interact, negotiate, and intervene on behalf of clients from diverse backgrounds), and on a organizational/society level, advocating effectively to develop new theories, practices, policies, and organizational structures that are more responsive to all groups* (Sue & Sue, 2003:21)

Asosiasi Konseling Multikultural dan Perkembangan Amerika (*Association for Multicultural Counseling and Development -- AMCD*) menjelaskan kompetensi Konselor yang berbasis budaya meliputi tiga ranah yakni *Awareness*,

Knowledge/Understanding, dan *Skill* dalam hal kesadaran akan asumsi, nilai dan bias individu (*Awareness of One's Own Assumptions, Values, and Biases*, pemahaman cara pandang individu yang memiliki budaya berbeda (*Understanding the Worldview of Culturally Different People, Developing*) serta penggunaan teknik dan strategi bantuan yang tepat (*Appropriate Intervention Strategies and Techniques*).

Lebih lanjut, Kartadinata (2013) menyebutkan bahwa konselor harus memiliki berbagai kompetensi dalam konteks konseling multikultural, dengan kompetensi yang disebut sebagai RESPECTFUL, dengan kompetensi dalam hal *religious-spiritual identity (R)*, *ethnic-cultural racial background (E)*, *sexual identity (S)*, *psychological maturity (P)*, *economic class background (E)*, *chronological-developmental challenges (C)*, *threats to one's personal well-being (T)*, *family history and dynamics (F)*, *unique physical characteristics (U)* dan *location of residence (L)*. Dengan adanya kompetensi RESPECTFUL tersebut diharapkan konselor multikultural menjadi konselor yang bermartabat (*dignified counselor*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asroni, M. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Association for Multicultural Counseling and Development (AMCD). *Multicultural Counseling Competencies*. USA.
- Fesel, B. & Söndermann, M. (2007). *Culture and Creative Industries in Germany*. Germany Commission for UNESCO.
- Ghufron, Nur & Risnawita, Rini. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gorny, Eugene. (2007). *Dictionary of Creativity: Terms, Concepts, Theories & Findings in Creativity Research*. di akses dari <http://creativity.netslova.ru>. tanggal 12 April 2012.
- Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kartadinata, S. (2013). *Dignified Counselor, Authentic Counselor*. Bandung: UPI.
- Matsumoto, David & Juang, Linda. (2008). *Culture and Psychology (4th Edition)*. USA: Thomson Wadsworth.

- Munandar, Utami. (1999). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- National Committee on Creative and Cultural Education. (1999). *All Our Futures: Creativity, Culture and Education*. England: NCCCE.
- Rachmawati, Yeni & Kurniati, Euis. 2012. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Semiawan, C. (1984). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Gramedia, Jakarta.
- Spering, Miriam. (2001). *Current Issues in Cross-cultural Psychology: Research Topics, Applications, and Perspectives*. Jerman: Institute of Psychology University of Heidelberg.
- Sternberg, Robert J. (2008). *Psikologi Kognitif* (alih bahasa Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sue, Derald Wing & Sue, David . (2003). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*. Canada: John Wiley & Sons.
- Sue, Derald Wing; Arredondo, Patricia & McDavis, R.J. (1992). Multicultural Counseling Competencies and Standards: A Call to the Profession. *Journal of Counseling & Development* March/April 1992 vol. 70 p. 477-486.
- Supriadi, Dedi. (1994). *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Villalba, Ernesto (2008). *Towards an Understanding of Creativity and its Measurements*. Italy.